

BAB II

TINJAUAN UMUM PROYEK DAN LOKASI

2.1 Tinjauan Umum Pusat Seni Tari

2.1.1 Pengertian Pusat Seni Tari

Pusat Seni berasal dari kata pusat dan seni, definisi pusat dalam konteks ini adalah suatu tempat untuk berkoordinasi mengenai kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga menjadi pusat atau pokok pangkal yang menjadi tumpuan berbagai macam urusan dan tempat yang menjadi pokok atau sumber perhatian. Maka dalam kamus Bahasa Indonesia, pengertian pusat adalah mengumpulkan pada suatu tempat, pokok yang menjadi tumpuan.

Pusat (center) merupakan inti dari segala hal, sentral dari kegiatan, dan tempat kelompok. Bangunan membuat suatu titik dalam tempat khusus untuk aktivitas sebagai titik konsentrasi atau penyebaran (Poerwadarminta, 1982).

Seni merupakan karya cipta manusia yang didalamnya mengandung keindahan dan mampu membangkitkan perasaan diri sendiri dan orang lain. Istilah kata seni itu sendiri berasal dari kata sani (bahasa sansekerta) yang artinya persembahan, pemujaan dan pelayanan yang erat kaitannya dengan upacara keagamaan yang disebut dengan kesenian. Menurut Padmapusphita, Seni itu berasal dari bahasa belanda genie yang dalam bahasa latin disebut genius artinya yaitu kemampuan luar biasa yang dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut Ilmu Eropa, seni itu berasal dari kata art yang artinya artivisual yakni sebuah media yang melakukan suatu kegiatan tertentu. Maka Pusat seni adalah suatu tempat yang di khususkan untuk melakukan aktivitas seni untuk menghasilkan karya sebagai bentuk apresiasi terhadap kebudayaan Seni.

Pusat Seni Tari merupakan tempat untuk mempertunjukkan dan memproduksi karya seni tari itu sendiri, dimana di dalamnya terdapat fasilitas bagi seniman tari, masyarakat dan wisatawan untuk dapat mempelajari dan mengenal seni tari lebih mendalam. Untuk menciptakan suasana yang dapat dinikmati pengunjung maka perlu pengolahan dan penataan ruang yang dapat memberikan kenyamanan dan mempermudah apresiasi pengunjung. Sebagai fasilitas kegiatan, Pusat seni tari harus dapat mencerminkan ekspresi ruang yang berkesan sehingga dapat memberikan nilai-nilai seni yang bersifat rekreatif dan eduktif bagi para pengunjung.

2.2 Tinjauan Umum Lokasi

2.2.1 Letak Geografis

Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak diantara $7^{\circ}33'$ - $8^{\circ}15'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}5'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Ketinggian rata-rata DI Yogyakarta berkisar 113 meter dari permukaan laut dengan permukaan tanah relatif datar, walaupun kondisi topografi kota memiliki kemiringan 1% ke arah selatan. Bagian utara kota paling tinggi yaitu pada posisi 129 meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian selatan terletak 95 meter di atas permukaan laut.

Kota Yogyakarta terletak di daerah dataran lereng aliran Gunung Merapi memiliki kemiringan lahan yang relatif datar antara 0-2% dan berada pada ketinggian rata-rata 114 meter dari permukaan air laut (dpa). Sebagian wilayah memiliki luas 1.657 hektar terletak pada ketinggian kurang dari 100 meter dan wilayah sisanya pada ketinggian antara 100–199 meter dpa.

Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan sangat cocok ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, dikarenakan oleh letaknya yang berada didataran lereng gunung Merapi (fluvia volcanic foot plain) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda

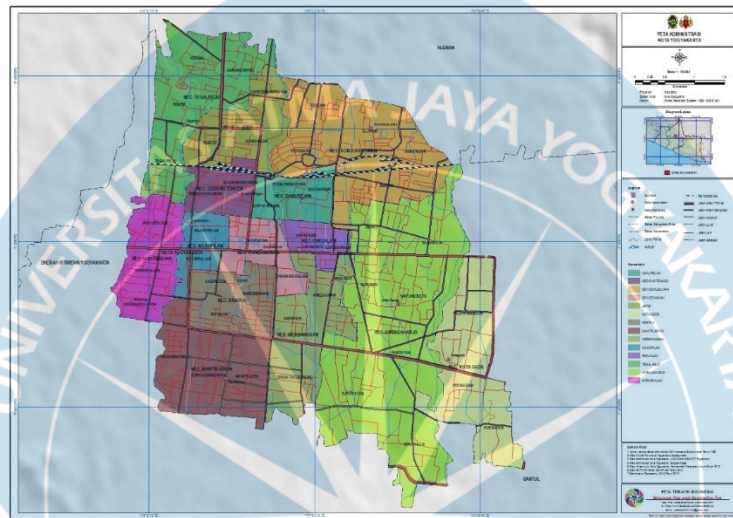
Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase
Mantrijeron	2.61	8.03
Keraton	1.40	4.31
Mergangsan	2.31	7.11
Umbulharjo	8.12	24.98
Kotagede	3.07	9.45
Gondokusumo	3.99	12.28
Danurejan	1.10	3.38
Pakualaman	0.63	1.94
Gondomanan	1.12	3.45
Ngampilan	0.82	2.52
Wirobrajan	1.7	5.42
Gedongtengen	0.96	2.95
Jetis	1.70	5.23
Tegalrejo	2.91	8.95
Jumlah	32.50	100.00

Gambar I.2. Tabel Luas Wilayah Menurut Kecamatan Di Kota Yogyakarta 2019
(Sumber : Kota Yogyakarta Dalam Angka 2020, BPS Kota Yogyakarta)

2.2.2 Batas Administratif Kota Yogyakarta

Secara administratif Kota Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan dan 45 kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kabupaten Bantul dan Sleman
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul
- Sebelah Barat : Kabupaten Bantul



Gambar I.3. Peta Administrasi Kota Yogyakarta
(Sumber : Kumparan.com)

2.2.3 Kondisi Klimatologis

Secara umum, jumlah curah hujan tertinggi selama 2019 terjadi pada bulan Maret, yaitu 648,40 mm³ dan terendah terjadi pada bulan Juni yaitu sebanyak 1,00 mm³. Rata-rata hari hujan per bulan adalah 9,25 hh/rd. Kelembamam udara rata-rata cukup tinggi yaitu berada pada kisaran 77 - 88 persen, dimana yang terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 77 persen. Kelembamam udara tinggi terjadi pada bulan maret, dan Januari mencapai 88 persen.

	Januari	Februari	Maret	April	Mungkin	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Suhu siang hari	32°C	31°C	33°C	31°C	31°C	31°C	31°C	32°C	32°C	31°C	30°C	31°C
Suhu malam-waktu	21°C	21°C	21°C	22°C	22°C	20°C	20°C	19°C	20°C	21°C	21°C	21°C
Hari hujan	28	25	28	27	24	22	5	5	10	19	27	20
Hari salju	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Gambar I.4. Kota Yogyakarta bulanan suhu 2015-2022
(Sumber : hikersbay. climate)

2.3 Kondisi Budaya Yogyakarta

Kota Yogyakarta dibangun pada tahun 1755, bertepatan dengan dibangunnya Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I di Hutan Beringin, suatu kawasan diantara sungai Winongo dan sungai Code karena lokasi tersebut terlihat strategis menurut segi pertahanan keamanan pada waktu itu.

Yogyakarta dengan segala keunikannya menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat di luar Yogyakarta. Hal ini tidak lepas dari sejarah lahirnya Yogyakarta itu sendiri. Ada 4 kraton di Jawa yang menjadi pusat budaya Jawa, yaitu Kasultanan Yogyakarta, Pura Pakualaman, Kasunanan Surakarta, dan Pura Mangkunegaran. Sebelum kemerdekaan keempat kraton tersebut tidak hanya sebagai pusat budaya dan kegiatan kesastraan tetapi juga menjadi pusat pemerintahan.

Yogyakarta mengalami perkembangan dari sebuah kota kerajaan yang berpusat di istana atau kraton. Keberadaan kraton tersebut masih tetap eksis sampai saat ini. Pada masa pemerintahan berpusat di kraton, Kasultanan Yogyakarta maupun Pura Pakualaman menjadi pusat pengembangan budaya. Sebuah tradisi yang sampai sekarang masih tampak jejaknya. Hamengkubuwono I sebagai penguasa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menciptakan sebuah simbol dalam sebuah tarian pusaka yang diberi nama Bedhaya Semang (Hajarini, 2012: 138-139)



Gambar I.5. Tarian bedhaya Semang
(Sumber : Kumparan.com)

Seniman Tari asal Jogja yang paling terkenal dan berpengaruh dalam perkembangan seni tari di Yogyakarta adalah Bagong kusudiarjo, tokoh tari kreasi yang berasal dari Yogyakarta. salah satu karya tari kreasinya yang bercerita tentang gambaran adanya suatu

ketegasan, ketangkasan, serta ketangguhan dari sosok kepahlawanan yaitu seorang prajurit Putri yang berasal dari Jawa. tari yang dimaksud adalah:

- a) kuda kepeng
- b) menak Jinggo ranggawale
- c) Wira Pertiwi
- d) Anoman rahwana.



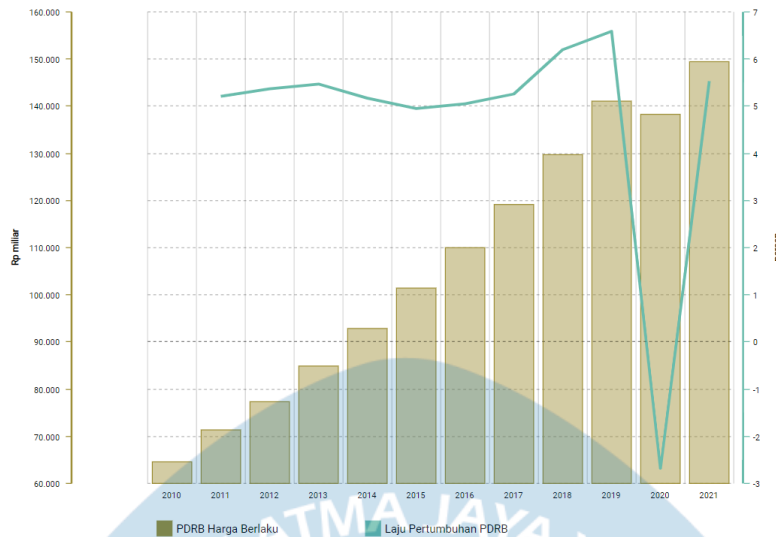
Gambar I.6. Bagong kusudiarjo
(Sumber : Koropak)

Semasa hidup, Bagong menghasilkan lebih dari 200 tarian, Baik berbentuk tunggal massal. Hasil karyanya yang pertama adalah tari kuda-kuda (1953) dan diciptakannya Bersama kuswadji. Pada masa orde baru bagong melahirkan Tari Ganyang Nekolim yang menggambar seorang manusia dengan kedua tangan terbelengku namun pada akhirnya berhasil memutuskan belenggu tersebut.

Pada tahun 1954, Bagong menciptakan Tari Layang-layang, selain itu Bagong juga menciptakan Tari Igel-igelan, Tari Yapong, Tari Labako, Tari Satria Tangguh, Kebangkitan dan kelahiran isa almasih (1968), Tari Bedhaya Gendeng (1989) dan Tari Guruh Gemuruh (2002)

2.4 Kondisi Ekonomi Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta mengandalkan sektor industri, perdagangan, dan jasa, khususnya dalam bidang pariwisata. Seiring dengan pesatnya perkembangan Kota Yogyakarta, perubahan struktur perekonomian menjadi hal yang alami. Beberapa sektor ekonomi terus meningkat kontribusinya terhadap perekonomian daerah dan sektor-sektor lain terlihat mengalami penurunan kontribusi terhadap perekonomian daerah.



Gambar 1.7. Nilai dan Pertumbuhan PDRB Yogyakarta (2010-2021)

(Sumber: Databoks.katadata.co.id)

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta berdasar besaran produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp149,37 triliun sepanjang 2021. Jika diukur menurut PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, perekonomian DI Yogyakarta tumbuh 5,53% pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020 yang mengalami kontraksi 2,65%.

2.5 Tinjauan Site

2.5.1 Kriteria Umum pemilihan

Kawasan Malioboro merupakan salah satu Kawasan Cagar Budaya yang masuk garis imajiner (garis khayal yang menjadi acuan) kraton Yogyakarta yang membentang dari Tugu Yogyakarta hingga ke perempatan Kantor Pos Yogyakarta.

1. View

Pada Kawasan ini view yang didapatkan adalah suasana kota Yogyakarta, kali code, dan lalu lalangnya kereta api menjadikan view semakin lengkap pada Kawasan ini.

2. Akses

Dengan keadaan Lokasi site yang berada di pinggir Jalan P. mangkubumi maka dipastikan bahwa akses mobilitas sudah didapatkan, mobilitas pengunjung ini sangat penting supaya pengunjung bisa dengan mudah dan nyaman menuju lokasi.

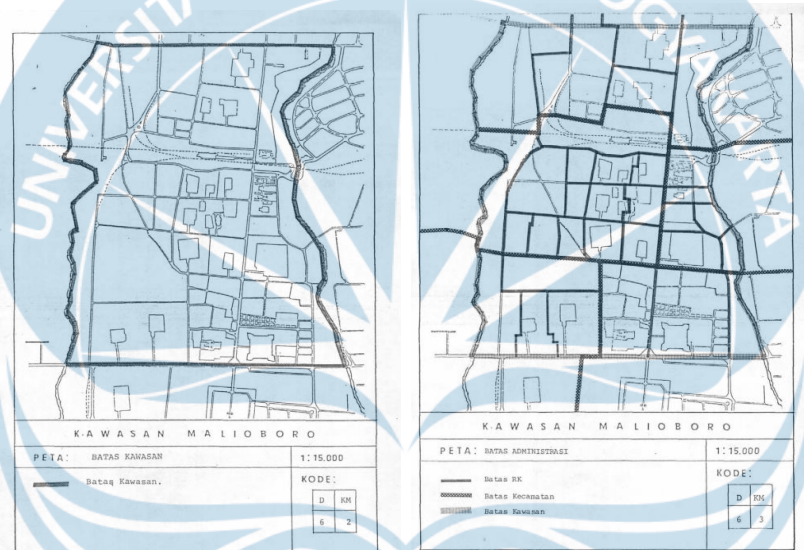
3. Jarak

Lokasi site berada di jantung kota sehingga jarak antara lokasi site dengan khalayak ramai sangat dekat sehingga mempermudah untuk menarik pengunjung.

2.5.2 Tata Ruang dan Wilayah Malioboro

Secara arbitratif, Kawasan Malioboro meliputi Kawasan Pusat Kota Yogyakarta serta kawasan di sekitarnya dengan batas-batas sebagai berikut:

- Utara : Jl. P. Oiponegoro dan Jl. Jend. Sudirman.
- Timur : lembah Sungai Code.
- Barat : lembah Sungai Winongo.
- Selatan : Jl. KHA. Dahlan dan Jl. P. Senopati.



Gambar I.8. Peta Batas Kawasan dan Peta Administrasi

(Sumber : Departemen Pekerjaan Umum)

2.5.3 Lokasi Site

Lokasi site berada di jalan P. mangkubumi berdekatan dengan Stasiun Tugu Yogyakarta, dengan Luas 9.000 m². Berada di area tengah kota karena lokasi ini selalu ramai di lewati masyarakat. Bahkan di depan site sering dijadikan sebagai tempat jualan seperti angkringan.



Gambar I.9. Lokasi Site
(Sumber : Google maps)

2.5.4 Regulasi Tapak

Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta yang menjadi site perancangan memiliki luas 9.000 m². Adapun peraturan pemanfaatan tata ruang sebaga berikut:

- KDB max 80%
- Ketinggian max 24m
- KLB max 4.2
- KDH min 10%

2.5.5 Sasaran Pengguna

Sasaran atau pegguan dari perancangan Pusat Seni Tari ini adalah Para Seniman Tari Yogyakarta untuk mepertunjukkan, memelihara dan memproduksi karyanya, Para Masyarakat untuk belajar menari dan menonton pertunjukan tari, dan Para Wisatawan untuk menonton dan membeli souvenir.